BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam dua dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif.Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

4.1.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang di dalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam

menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    a. Divisi Hukum
    b. Satuan Pemeriksa Internal
    c. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    a. Divisi Perdagangan Saham
    b. Divisi Perdagangan Surat Utang
    c. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    a. Divisi Pengawasan Transaksi
    b. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    a. Divisi Riset

b. Divisi Pengembangan Usaha

c. Divisi Pemasaran

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

a. Divisi Pemasaran

b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

c. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

a. Divisi Keuangan

b. Divisi Sumber Daya Manusia

c. Divisi Umum

4.1.1.3 Uraian Tugas (*Job Description*) Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang di dalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan. Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas atau kerja (*Job*

Description). Berikut ini merupakan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia beserta uraian pembagian tugas atau kerja :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27 Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008-2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar.Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam.mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan. Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan

keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yang ditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

   Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

   a. Divisi Hukum

      1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

      2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

c. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan *stakeholder* lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan :

1) Penilaian pendahuluan perusahaan.

2) Pencatatan perusahaan.

3) Penilaian keterbukaan perusahaan.

4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan.

5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya :

a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

   Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

   1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa.
   2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa.
   3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku.
   4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik.
   5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi).
   6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*).
   7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*.
   8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*.
   9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

   Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF.
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa.
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku.
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik.
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi).
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*).
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action.*
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan :

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA.
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku.

3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik.
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi).
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*.
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*).
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten, efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan.
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

1. Pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan
2. Kewajiban pelaporan
3. Pelatihan dan pendidikan serta
4. Pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya :

a. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

b. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

c. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

a. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

b. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko

yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1. Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi
2. Pengembangan produk dan usaha
3. Kegiatan pemasaran
4. Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

b. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

c. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan danmengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1. Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi
2. Operasional teknologi informasi
3. Manajemen risiko
4. Pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan atau pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan

kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

c. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1. Pengelolaan keuangan perusahaan
2. Pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia
3. Pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Divisi Keuangan

   Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

b. Divisi Sumber Daya Manusia

   Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

c. Divisi Umum

   Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.1.4 Aktivitas Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek adalah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli Efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat
4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Analisis Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Didit Herlianto, 2013:114). *Price Earning Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Sumber : Irham Fahmi (2009:78)

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio*
MPS = *Market Price Pershare* (harga pasar perlembar saham)
EPS = *Earning Pershare* (laba perlembar saham)

Eduardus Tandelilin (2010:320) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* adalah rasio yang memperbandingkan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham, dengan demikian, semakin tinggi *Price Earning Ratio* meningkatkan daya tarik investor, sehingga harga saham meningkat. Berdasarkan data laporan keuangan dan data harga saham perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Price Earning Ratio* untuk 5 perusahaan yang diteliti selama tahun 2008 hingga 2012, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Perhitungan dan Perkembangan *Price Earning Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013

No	Perusahaan	Tahun	Harga Pasar per Lembar Saham (Rp)	*Earning per Share* (Rp)	*Price Earning Ratio* (X)	Keterangan
1	PT Astra Agro Lestari Tbk. [AALI]	2008	9800	1670,76	**5,87**	
		2009	22750	1054,55	**21,57**	**Naik**
		2010	26200	1280,70	**20,46**	**Turun**
		2011	21700	1527,59	**14,21**	**Turun**
		2012	19700	1530,57	**12,87**	**Turun**
		2013	25100	1143,93	**21,94**	**Naik**
2	PT Astra Graphia Tbk. [ASGR]	2008	200	46,33	**4,32**	
		2009	315	49,64	**6,35**	**Naik**
		2010	690	87,78	**7,86**	**Naik**
		2011	1140	103,39	**11,03**	**Naik**
		2012	1350	126,9	**10,64**	**Naik**
		2013	1670	154,93	**10,78**	**Naik**
3	PT Astra Internasional Tbk. [ASII]	2008	10550	2270	**4,65**	
		2009	34700	2480	**13,99**	**Naik**
		2010	54550	3549	**15,37**	**Naik**
		2011	74000	4393	**16,84**	**Naik**
		2012	7600	480	**15,83**	**Turun**
		2013	6800	480	**14,17**	**Turun**
4	PT Astra Otoparts Tbk. [AUTO]	2008	671	146,8	**4,57**	
		2009	1103	199,2	**5,54**	**Naik**
		2010	2676	296	**9,04**	**Naik**
		2011	3261	261	**12,49**	**Naik**
		2012	3548	264	**13,44**	**Naik**
		2013	3650	222	**16,44**	**Naik**
5	PT United Tractors Tbk. [UNTR]	2008	4400	884	**4,98**	
		2009	15500	1147	**13,51**	**Naik**
		2010	23800	1164	**20,45**	**Naik**
		2011	26350	1657	**15,90**	**Turun**
		2012	19700	1549	**12,72**	**Turun**
		2013	19000	1296	**14,66**	**Naik**

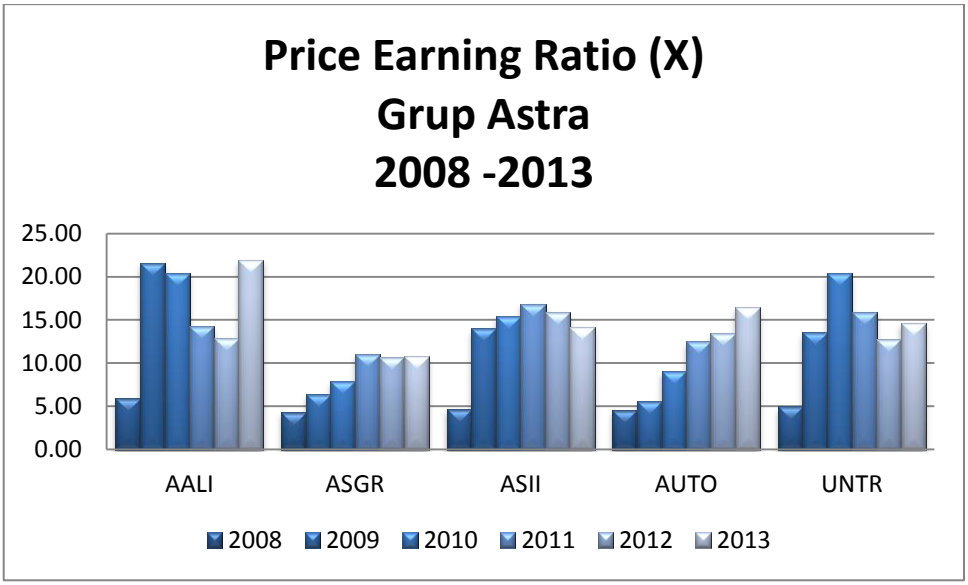
Berdasarkanhasil perhitungan tabel diatas untuk variable *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra, dapat terlihat bahwa

angka *Price Earning Ratio* cenderung mengalami kenaikan. Selain itu, terdapat beberapa penurunan yang terjadi dikarenakan harga saham perusahaan yang mengalami penurunan disaat *Earning Per Share* yang dihasilkan perusahaan meningkat, atau harga saham dan *Earning Per Share* perusahaan sama-sama mengalami penurunan, sehingga menyebabkan nilai untuk variabel *Price Earning Ratio* menurun. Namun, pada tahun 2010, terjadi penurunan *Price Earning Ratio* pada PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) disaat harga saham dan *Earning Per Share* perusahaan sama-sama mengalami kenaikan, sama halnya dengan penurunan *Price Earning Ratio* pada PT United Tractors Tbk (UNTR) pada tahun 2011. Hal tersebut karena kenaikan harga saham yang tidak terlalu besar namun kenaikan pada *Earning Per Share* kedua perusahaan cukup besar sehingga mengakibatkan nilai *Price Earning Ratio* yang menurun.Penurunan yang terjadi pada variabel *Price Earning Ratio* tersebut dapat menyebabkan penurunan harga saham.

Tabel 4.2
***Price Earning Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013**

PRICE EARNING RATIO (X)							
No	**Year**	**Company's Code**					**AVERAGE**
		AALI	**ASGR**	**ASII**	**AUTO**	**UNTR**	
1	**2008**	5,87	4,32	4,65	4,57	4,98	**4,88**
2	**2009**	21,57	6,35	13,99	5,54	13,51	**12,19**
3	**2010**	20,46	7,86	15,37	9,04	20,45	**14,64**
4	**2011**	14,21	11,03	16,84	12,49	15,90	**14,09**
5	**2012**	12,87	10,64	15,83	13,44	12,72	**13,10**
6	**2013**	21,94	10,78	14,17	16,44	14,66	**15,60**
Statistics	**Max**	**21,94**	**11,03**	**16,84**	**16,44**	**20,45**	
	Min	**5,87**	**4,32**	**4,65**	**4,57**	**4,98**	

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa angka *Price Earning Ratio* tertinggi pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra yang diteliti yaitu dihasilkan oleh PT Astra Agro Lestari (AALI) yaitu sebesar 21,94x.Sedangkan angka *Price Earning Ratio* terendah dihasilkan oleh PT Astra Graphia Tbk. (ASGR), yaitu sebesar 4,32x. Untuk penggambaran yang lebih mudah dipahami, dibawah ini merupakan data *Price Earning Ratio* yang ditampilkan dalam bentuk grafik.



Gambar 4.1
Grafik *Price Earning Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode 2008-2013

Penjelasan untuk grafik data komponen *Price Earning Ratio* pada yaitu sebagai berikut :

1. Pada PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), *Price Earning Ratio* ditahun pertama periode penelitian yaitu tahun 2008 merupakan *Price Earning Ratio* terkecil, yaitu sebesar 5,87x. Hal tersebut dikareakan harga saham yang merupakan pembagi untuk menghasilkan *Price Earning Ratio* AALI pada tahun 2008 adalah harga saham termurah

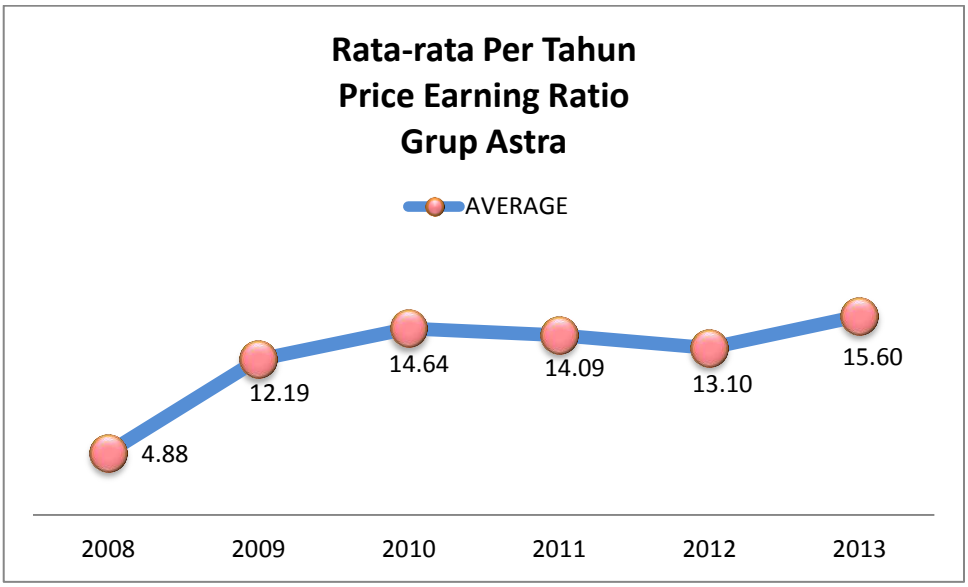
dibandingkan tahun-tahun setelahnya. Tahun-tahun selanjutnya AALI mampu menghasilkan angka *Price Earning Ratio* yang cukup tinggi hingga pada tahun 2013, *Price Earning Ratio* AALI mencapai angka 21,94x, dan merupakan *Price Earning Ratio* tertinggi bagi perusahaan selama periode tahun yang diteliti.

2. Pada PT Astra Graphia Tbk (ASGR), angka *Price Earning Ratio* pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,32x. angka tersebut merupakan angka *Price Earning Ratio* terendah selama tahun periode penelitian yang dihasilkan oleh ASGR. Namun, pada tiga tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009, 2010, dan 2011, angka *Price Earning Ratio* ASGR berturut-turut mengalami kenaikan, hal tersebut dikarenakan komponen pembentuk angka *Price Earning Ratio*, yaitu harga pasar per lembar saham dan *Earning Per Share* pada ASGR pun mengalami peningkatan. Sehingga hal tersebut mendukung teori bahwa angka *Price Earning Ratio* yang meningkat menunjukan keuntungan perusahaan yang meningkat sehingga, harga saham pun mengalami peningkatan.
3. Pada PT Astra Internasional Tbk (ASII), *Price Earning Ratio* pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,65x, dan merupakan angka *Price Earning Ratio* terendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya selama periode penelitian. Pada tiga tahun berikutnya *Price Earning Ratio*pada ASII mengalami kenaikan yaitu mencapai angka 13,99x pada tahun 2009, 15,37x pada tahun 2010, dan 16,84x pada tahun 2011. Namun,

kenaikan *Price Earning Ratio* tersebut pada dua tahun berikutnya mengalami penurunan yaitu berada pada angka 15,83x di tahun 2012, dan 14,17 pada tahun 2013, yaitu tahun terakhir untuk periode yang diteliti.

4. Pada PT Astra Otoparts (AUTO) angka *Price Earning Ratio* yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2008, *Price Earning Ratio* yang dihasilkan AUTO yaitu sebesar 4,57x, dan merupakan *Price Earning Ratio* terendah selama tahun periode pada penelitian ini. Tahun-tahun berikutnya *Price Earning Ratio* pada AOTU terus mengalami peningkatan yaitu 5,54x di tahun 2009, 9,04x ditahun 2010, 12,49x di tahun 2011, 13,44x di tahun 2012, dan pada tahun terakhir periode penelitian ini yaitu 2013 *Price Earning Ratio* AUTO mencapai angka 16,44x.
5. Pada PT United Tractors Tbk. (UNTR), *Price Earning Ratio* yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,98x, lalu pada tahun 2009 dan tahun 2010 angka *Price Earning Ratio* UNTR mengalami peningkatan, yaitu 13,51x pada 2009, dan 20,45x pada 2010. Angka *Price Earning Ratio* pada tahun 2010 tersebut merupakan angka *Price Earning Ratio* tertinggi yang dihasilkan oleh UNTR selama periode tahun dalam penelitian ini. Dua tahun berikutnya, *Price Earning Ratio* pada UNTR mengalami penurunan yaitu sebesar 15,90x pada tahun 2011, dan 12,72x pada tahun 2012.

Pada tahun 2013, *Price Earning Ratio* perusahaan meningkat kembali menjadi 14,66.



Gambar 4.2
Grafik Rata-rata *Price Earning Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode 2008-2013

Berdasarkan grafik rata-rata *Price Earning Ratio* diatas, dapat terlihat bahwa rata-rata *Price Earning Ratio* pada Grup Astra selama tahun 2008 hingga 2013 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 hingga 2010 rata-rata *Price Earning Ratio* terus meningkat. Penurunan rata-rata *Price Earning Ratio* terjadi pada tahun 2011 dann 2012. Lalu rata-rata *Price Earning Ratio* kembali mengalami peningkatan pada tahun 2013. Uraian mengenai data *Price Earning Ratio* tersebut telah sesuai dengan fenomena yang terjadi pada penelitian ini.

4.1.2.2 Analisis Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan yang Tergabung dalam Astra Grup yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013

Menurut Arief Sugiono (2009:71), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$$

Sumber : Kasmir (2012:157)

Keterangan :
DER = *Debt to Equity Ratio*
Total Liabilities = Total Kewajiban
Total Equity = Total Ekuitas Pemegang Saham

Menurut Suad Husnan (2003:303) menyatakan bahwa tinggi rendahnya rasio hutang pada modal (DER) secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang. Berdasarkan data laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Debt to Equity Ratio* untuk 5 perusahaan yang diteliti selama periode tahun 2008 hingga 2012, dapat dilihat pada tabel diberikut ini.

Tabel 4.3
Perhitungan dan Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013

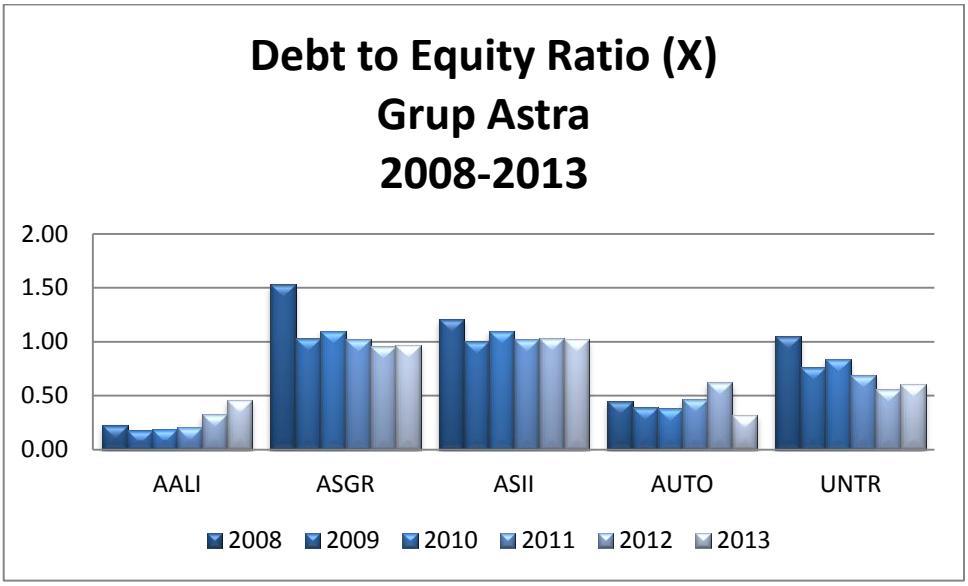
No	Perusahaan	Tahun	Total Kewajiban (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	*Debt to Equity Ratio* (X)	Keterangan
1	PT Astra Agro Lestari Tbk. [AALI]	2008	1183215000000	5156245000000	**0,23**	
		2009	1144783000000	6226365000000	**0,18**	**Turun**
		2010	1334542000000	7211687000000	**0,19**	**Naik**
		2011	1778337000000	8426158000000	**0,21**	**Naik**
		2012	3054409000000	9365411000000	**0,33**	**Naik**
		2013	4695331000000	10267859000000	**0,46**	**Naik**
2	PT Astra Graphia Tbk. [ASGR]	2008	508178124635	332876077220	**1,53**	
		2009	393916120737	380940709406	**1,03**	**Turun**
		2010	515494839169	466982929046	**1,10**	**Naik**
		2011	569502000000	556553000000	**1,02**	**Turun**
		2012	606917000000	633010000000	**0,96**	**Turun**
		2013	714560000000	736460000000	**0,97**	**Naik**
3	PT Astra Internasional Tbk. [ASII]	2008	40163000000000	33080000000000	**1,21**	
		2009	40006000000000	39894000000000	**1,00**	**Turun**
		2010	54168000000000	49310000000000	**1,10**	**Naik**
		2011	77683000000000	75838000000000	**1,02**	**Naik**
		2012	92460000000000	89814000000000	**1,03**	**Naik**
		2013	107806000000000	106188000000000	**1,02**	**Turun**
4	PT Astra Otoparts Tbk. [AUTO]	2008	1190886000000	2652969000000	**0,45**	
		2009	1262292000000	3208778000000	**0,39**	**Turun**
		2010	1482705000000	3860827000000	**0,38**	**Turun**
		2011	2241333000000	4722894000000	**0,47**	**Naik**
		2012	3396543000000	5485099000000	**0,62**	**Naik**
		2013	3058924000000	9558754000000	**0,32**	**Turun**
5	PT United Tractors Tbk. [UNTR]	2008	11644916000000	11131607000000	**1,05**	
		2009	10453748000000	13843710000000	**0,76**	**Turun**
		2010	13535508000000	16136338000000	**0,84**	**Naik**
		2011	18936114000000	27503984000000	**0,69**	**Turun**
		2012	18000076000000	32300557000000	**0,56**	**Turun**
		2013	21713346000000	35648898000000	**0,61**	**Naik**

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, *Debt to Equity Ratio* yang mampu dihasilkan perusahaan cenderung berfluktuasi. Kenaikan *Debt to Equity Ratio* terjadi dikarenakan terjadi kenaikan lebih besar pada total kewajiban yang dimiliki perusahaan dibandingkan kenaikan total ekuitas perusahaan. Sedangkan penurunan *Debt to Equity Ratio* terjadi karena kenaikan komposisi ekuitas lebih besar daripada kenaikan total kewajiban yang dimiliki perusahaan, atau dikarenakan total kewajiban yang berkurang disaat terjadi peningkatan untuk total ekuitas perusahaan.

Tabel 4.4
***Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013**

DEBT TO EQUITY RATIO (X)							
No	**Year**	**Company's Code**					**AVERAGE**
		AALI	**ASGR**	**ASII**	**AUTO**	**UNTR**	
1	**2008**	0,23	1,53	1,21	0,45	1,05	**0,89**
2	**2009**	0,18	1,03	1,00	0,39	0,76	**0,67**
3	**2010**	0,19	1,10	1,10	0,38	0,84	**0,72**
4	**2011**	0,21	1,02	1,02	0,47	0,69	**0,68**
5	**2012**	0,33	0,96	1,03	0,62	0,56	**0,70**
6	**2013**	0,46	0,97	1,02	0,32	0,61	**0,68**
Statistics	**Max**	**0,46**	**1,53**	**1,21**	**0,62**	**1,05**	
	Min	**0,18**	**0,96**	**1,00**	**0,32**	**0,56**	

Berdasarkan tabel diatas selama periode tahun pada penelitian ini, angka *Debt to Equity Ratio* terendah mampu dihasilkan oleh PT Astra Agro Lestari pada tahun 2008. Sedangkan angka *Debt to Equity Ratio* tertinggi dihasilkan oleh PT Astra Graphia Tbk. (ASGR). Untuk penggambaran yang lebih mudah dipahami, dibawah ini merupakan data *Debt to Equity Ratio* yang ditampilkan dalam bentuk grafik.



Gambar 4.3
Grafik *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode 2008-2013

Penjelasan untuk grafik data komponen *Debt to Equity Ratio* pada yaitu sebagai berikut :

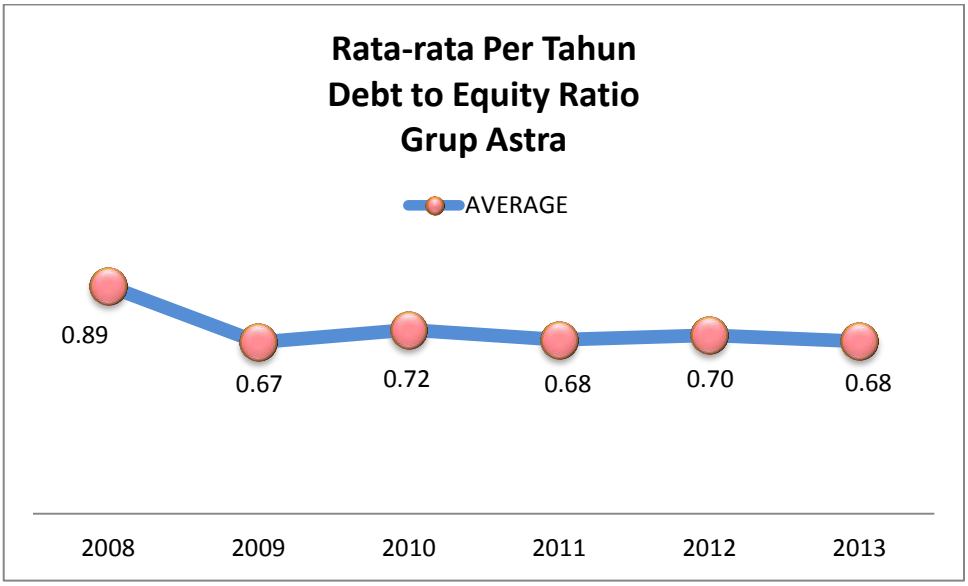
1. Pada PT Astra Agro Lestari Tbk. (AALI), angka *Debt to Equity Ratio* yang mampu dihasilkan perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 angka untuk variabel *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 0,23x, dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya yaitu menjadi 0,18x di tahun 2009. Tahun-tahun selanjutnya variabel *Debt to Equity Ratio* pada AALI terus mengalami kenaikan, yaitu 0,19x pada tahun 2010, 0,21x pada tahun 2011, 0,33x pada tahun 2012, dan 0,46x pada tahun 2013.
2. Pada PT Astra Graphia Tbk. (ASGR), *Debt to Equity Ratio* yang dihasilkan pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,53x, angka tersebut merupakan angka *Debt to Equity Ratio* tertinggi pada ASGR selama

periode tahun penelitian. Pada tahun 2009, *Debt to Equity Ratio* ASGR menurun yaitu menjadi 1,03x. Pada tahun 2010, *Debt to Equity Ratio* pada ASGR meningkat yaitu menjadi 1,10x. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya *Debt to Equity Ratio* pada ASGR terus mengalami penurunan, yaitu menjadi 1,02x pada tahun 2011, 0,96x pada tahun 2012, dan 0,97 pada tahun 2013.

3. Pada PT Astra Internasional Tbk. (ASII), *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2008 yang dihasilkan yaitu sebesar 1,21x, angka tersebut merupakan *Debt to Equity Ratio* tertinggi pada ASII selama periode tahun penelitian. Pada tahun 2009 angka tersebut mengalami penurunan, yaitu menjadi 1x. Selanjutnya, angka *Debt to Equity Ratio* yang dihasilkan ASII yaitu sebesar 1,10x pada tahun 2010, 1,02x pada tahun 2011, 1,03x pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,02x. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 merupakan salah satu dari fenomena yang terjadi dalam penelitian ini, karena pada tahun selanjutnya yaitu pada 2014, harga saham mengalami penurunan, namun *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 juga mengalami penurunan disaat seharusnya meningkat ketika harga saham turun.
4. Pada PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO), *Debt to Equity Ratio* yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,45x. Pada dua tahun berikutnya *Debt to Equity Ratio* pada AUTO mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu menjai 0,39x pada tahun 2009, dan 0,39 pada tahun 2010. Pada tahun 2011 dan 2012, angka *Debt to*

Equity Ratio tersebut mengalami kenaikan yaitu berada pada angka 0,47x pada tahun 2011, dan 0,62x pada tahun 2012. Pada tahun 2013, yaitu merupakan tahun terakhir pada periode penelitian ini, *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami penurunan kembali, yaitu menjadi 0,32x.

5. Pada PT Uniter Tractors Tbk. (UNTR), awal tahun periode penelitian yaitu 2008, UNTR menghasilkan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,05x, dan mengurun ditahun 2009 yaitu menjadi 0,76x. Angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2010, yaitu sebesar 0,84x. Pada tahun berikutnya *Debt to Equity Ratio* pada UNTR mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 yaitu menjadi 0,69x dan 0,56x pada tahun 2012. Penurunan angka *Debt to Equity Ratio* UNTR pada tahun 2012 merupakan fenomena yang terjadi pada penelitian ini, karena ketika pada tahun 2013 terjadi penurunan harga saham, *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 tersebut tidak mengalami kenaikan namun sejalan dengan harga saham, *Debt to Equity Ratio* pada UNTR pun mengalami penurunan. Lalu pada tahun 2013, *Debt to Equity Ratio* UNTR mengalami kenaikan kembali yaitu menjadi 0,61.



Gambar 4.4
Grafik Rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode 2008-2013

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami kondisi yang fluktiatif namun cenderung mengalami penurunan. Kenaikan rata-rata *Debt to Equity Ratio* terjadi pada tahun 2010 dan 2010. Sementara kenikan rata-rata *Debt to Equity Ratio* terjadi pada tahun 2009, 2011, dan pada tahun 2013.

Uraian diatas mengenai data *Debt to Equity Ratio* tersebut telah sesuai dengan fenomena yang terjadi pada penelitian ini, bahwa ketika terjadi penurunan harga saham diikuti dengan penurunan yang terjadi pada variabel *Debt to Equity Ratio*, yang seharusnya mengalami kenaikan.

4.1.2.3 Analisis Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Astra Grup yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit

perusahaan.Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran (Saptadi, 2007). Berikut ini merupakan data harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra pada tahun 2009 hingga 2014.

Tabel 4.5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014

No	Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Keterangan
1	PT Astra Agro Lestari Tbk. [AALI]	2009	Rp 12.300	
		2010	Rp 24.700	Naik
		2011	Rp 22.250	Turun
		2012	Rp 22.200	Turun
		2013	Rp 18.350	Turun
		2014	Rp 25.175	Naik
2	PT Astra Graphia Tbk. [ASGR]	2009	Rp 230	
		2010	Rp 345	Naik
		2011	Rp 640	Naik
		2012	Rp 1.050	Naik
		2013	Rp 1.630	Naik
		2014	Rp 1.840	Naik
3	PT Astra Internasional Tbk. [ASII]	2009	Rp 1.130	
		2010	Rp 3.625	Naik
		2011	Rp 5.205	Naik
		2012	Rp 6.980	Naik
		2013	Rp 7.950	Naik
		2014	Rp 6.950	Turun
4	PT Astra Otoparts Tbk. [AUTO]	2009	Rp 566	
		2010	Rp 1.227	Naik

		2011	**Rp**	**2.417**	**Naik**
		2012	**Rp**	**3.284**	**Naik**
		2013	**Rp**	**3.668**	**Naik**
		2014	**Rp**	**3.745**	**Naik**
5	PT United Tractors Tbk. [UNTR]	2009	**Rp**	**5.144**	
		2010	**Rp**	**16.633**	**Naik**
		2011	**Rp**	**22.305**	**Naik**
		2012	**Rp**	**29.200**	**Naik**
		2013	**Rp**	**19.000**	**Turun**
		2014	**Rp**	**18.475**	**Turun**

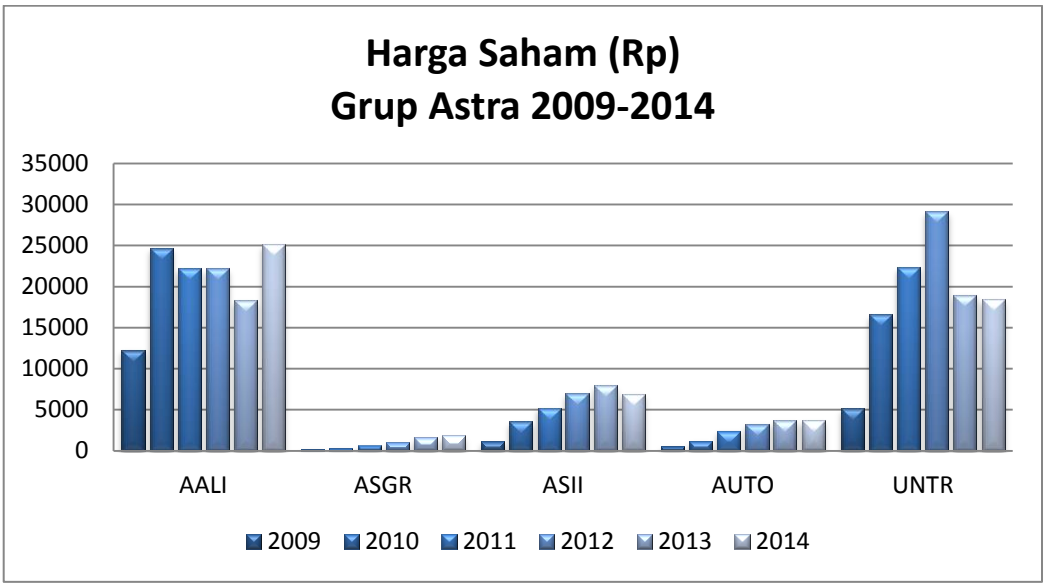
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra cenderung lebih banyak mengalami kenaikan.Setiap kenaikan dan penurunan yang terjadi diindikasikan oleh pengaruh dari variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio.*

Tabel 4.6
Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014

HARGA SAHAM (Rp)							
No	**Year**	**Company's Code**					**AVERAGE**
		AALI	**ASGR**	**ASII**	**AUTO**	**UNTR**	
1	**2009**	12300	230	1130	566	5144	**3874**
2	**2010**	24700	345	3625	1227	16633	**9306**
3	**2011**	22250	640	5205	2417	22305	**10563**
4	**2012**	22200	1050	6980	3284	29200	**12543**
5	**2013**	18350	1630	7950	3668	19000	**10120**
6	**2014**	25175	1840	6950	3745	18475	**11237**
Statistics	**Max**	**25175**	**1840**	**7950**	**3745**	**29200**	
	Min	**12300**	**230**	**1130**	**566**	**5144**	

Pada tabel diatas, terlihat bahwa harga saham termahal dari kelima perusahaan diatas selama periode tahun yang diteliti, dimiliki oleh PT United Tractors Tbk. (UNTR) yaitu sebesar Rp 29.200,- pada tahun 2012. Sementara harga saham terrendah dimiliki oleh PT Astra Graphia Tbk (ASGR). Untuk

penggambaran yang lebih mudah dipahami, dibawah ini merupakan data harga saham yang ditampilkan dalam bentuk grafik.



Gambar 4.5
Grafik Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode 2008-2013

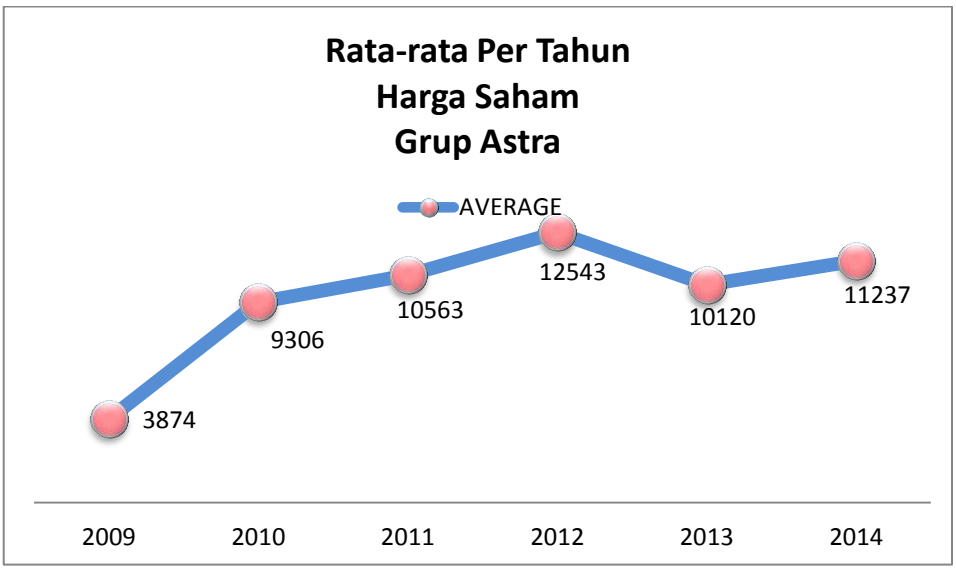
Penjelasan untuk grafik data komponen harga saham pada yaitu sebagai berikut :

1. Pada PT Astra Agro Lestari (AALI), harga saham yang dimiliki cenderung relatif mahal jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang diteliti. Pada tahun 2009, harga saham termurah selama periode penelitian yang dimiliki AALI yaitu sebesar Rp 12.300,-. Pada tahun 2010 harga saham AALI meningkat cukup signifikan yaitu sebesar Rp 24.700,-. Namun selama tiga tahun berikutnya harga saham AALI menurun secara berturut-turut, yaitu menjadi Rp 22.250,- pada tahun 2011, Rp 22.200,- pada 2012, dan Rp 18.350,-. Pada tahun 2014, harga saham AALI mengalami meningkat kembali menjadi Rp 25.175,-. Setiap kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi

pada AALI selama tahun 2009 hingga tahun 2013, sejalan dengan kenaikan dan penurunan variabel *Price Earning Ratio* dan berbanding terbalik dengan variabel *Debt to Equity Ratio*.

2. Pada PT Astra Graphia Tbk. (ASGR), harga saham yang dimiliki setiap tahunnya selama periode tahun dalam penelitian ini terus mengalami kenaikan, yaitu berada pada harga Rp 230,- pada tahun 2009, Rp 345,- pada tahun 2010, Rp 640,- pada tahun 2011, Rp 1.050,- pada tahun 2012, Rp 1.630,- pada tahun 2013, dan Rp 1.840,- pada tahun 2014.
3. Pada PT Astra Internasional Tbk. (ASII), harga saham pada tahun 2009 hingga 2013 terus mengalami kenaikan, yaitu berada pada harga Rp 1.130,- pada tahun 2009, dan pada tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan harga saham hingga tahun 2013. Kenaikan harga saham tersebut yaitu berada pada harga Rp 3.625,- pada tahun 2010, Rp 5.205,- pada tahun 2011, Rp 6.980,- pada tahun 2013. Pada tahun 2014, harga saham AALI mengalami penurunan, yaitu menjadi Rp 6.950,-, penurunan harga saham tersebut menjadi fenomena pada penelitian ini karena, penurunan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan pada variabel *Debt to Equity Ratio*, namun sebaliknya variabel *Debt to Equity Ratio* pun mengalami penurunan. Penurunan tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya terjadi penurunan pada variabel *Price Earning Ratio*.

4. Pada PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO), sejak awal periode tahun pada penelitian ini, harga saham AUTO mengalami kenaikan setiap tahunnya. Diawali dengan harga saham sebesar Rp 566,- pada tahun 2009, dan selanjutnya menjadi Rp 1.227,- pada tahun 2010, Rp 2.417,- pada tahun 2011, Rp 3.284 pada tahun 2012, Rp 3.668,- pada tahun 2013, dan pada tahun terakhir periode penelitian ini yaitu sebesar Rp 3.745,-
5. Pada PT United Tractors (UNTR), harga saham pada tahun 2008 merupakan harga saham yang terendah yang dimiliki UNTR dibandingkan tahun setelahnya selama periode penelitian, yaitu sebesar Rp 5.144,-. Sama halnya dengan AALI, harga saham UNTR dapat dikategorikan harga saham yang relatif mahal jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada penelitian ini. Pada tahun 2010, 2011 dan 2012, harga saham UNTR meningkat yaitu menjadi Rp 16.633,- , Rp 22.305,- , dan Rp 29.200,-. Namun pada tahun 2013, harga saham UNTR menurun yaitu menjadi Rp 19.000,-, dan penurunan harga saham tersebut menjadi fenomena yang terjadi dalam penelitian ini, karena penurunan harga saham tersebut searah dengan penurunan yang terjadi pada variabel *Debt to Equity Ratio* disaat seharusnya *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami kenaikan ketika harga saham turun. Pada tahun berikutnyapun, harga saham UNTR mengalami penurunan kembali menjadi Rp 18.475,- .



Gambar 4.6
Grafik Rata-rata Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode 2008-2013

Pada grafik diatas terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra yang diteliti, cenderung mengalami kenaikan, penurunan rata-rata harga saham hanya terjadi pada tahun 2013, dan meningkat kembali ditahun berikutnya.

Uraian diatas mengenai data harga saham tersebut telah sesuai dengan fenomena yang terjadi pada penelitian ini, bahwa penurunan harga saham yang terjadi tidak diikuti dengan kenaikan *Debt to Equity Ratio*, namun *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengalami penurunan pula.

4.1.3 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran perekembangan pada masing-masing variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu terdiri dari

koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Namun, sebelum dilakukan ketiga pengujian tersebut, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0 dan untuk lebih lengkap akan dibahas seperti berikut.

1. Uji Asumsi Klasik

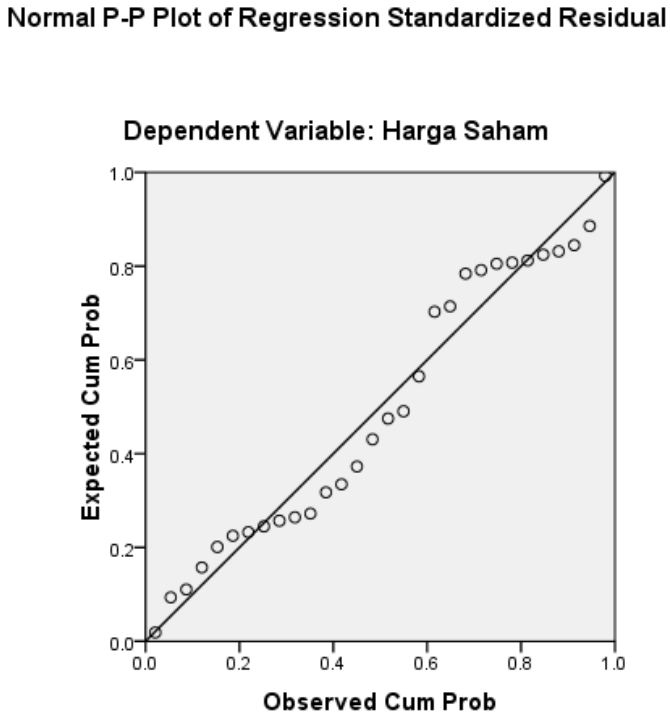
A. Uji Normalitas Regresi

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik. Dalam penelitian ini digunkan perhitungan menggunakan IBM SPSS v20.0 dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.19954938E3
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.104
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.688
Asymp. Sig. (2-tailed)		.731
a. Test distribution is Normal.		

Pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)*yaitu sebesar 0,731. Karena probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov*lebih besar dari tingkat kekeliruan, yaitu sebesar 0,05 (0,731 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal *Probability Plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini :



Gambar 4.7
Grafik Uji Normalitas Regresi

Berdasarkan Grafik Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*, menggambarkan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya grafik tersebut menunjukan data berasal dari data yang berdistribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk

pengujian statistik selanjutnya karena dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah situasi dimana adanya kolerasi antara variabel-variabel bebas antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin besar kolerasi diantara sesama variabel independen, maka koefisien-koefisien regresi semakin besar kesalahnnya. Ada tidaknya terjadi multikolinieritas dapat dinilai dari VIF (*Variance Infation Factors*). Jika nilai VIF-nya kurang atau sama dengan 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas. Maka untuk mengetahui nilai VIF digunakan IBM SPSS v20.0 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]				
		Collinearity Statistics		
Model		B	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2491.260		
	PER	1049.017	.890	1.124
	DER	-8157.942	.890	1.124
a. Dependent Variable: Harga Saham				

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai Tolerance *Price Earning Ratio,* 0,890 > 0,10
2. Nilai Tolerance *Debt to Equity Ratio,* 0,890 > 0,10

Adapun nilai*Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel:

1. VIF variabel *Price Earning Ratio,*1,124 < 10
2. VIF variabel *Debt to Equity Ratio,*1,124 < 10

Dari output di atas maka dapat disimpulkan tidak terjadi persoalan multikolinieritas antarvariabel bebas *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan dilakukan Uji *Spearman* dengan menggunakan IBM SPSS v20.0. Jika nilai model regresi berada diatas tingkat kepercayaan yaitu sebesar 0,05, maka pada model regresi tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil Uji *Spearman* dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			PER	DER	ABS_RES
Spearman's rho	PER	Correlation Coefficient	1.000	-.320	-.009
		Sig. (2-tailed)	.	.084	.964
		N	30	30	30
	DER	Correlation Coefficient	-.320	1.000	-.176
		Sig. (2-tailed)	.084	.	.353
		N	30	30	30
	ABS_RES	Correlation Coefficient	-.009	-.176	1.000
		Sig. (2-tailed)	.964	.353	.
		N	30	30	30

Berdasarkan pengujian asumsi heteroskedastisitas melalui Uji *Spearman* diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Nilai Sig. (2-tailed) *Price Earning Ratio* 0,964 > 0,05
2. Nilai Sig. (2-tailed) *Debt to Equity Ratio* 0,353 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga data dapat digunakan untuk dilakukan pengujian selanjutnya

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Adanya autokorelasi dalam model regresi menjadikan regresi yang diperoleh tidak efisien, artinya tingkat kesalahan menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Uji autokorelasi dilakukan dengan melalui Uji Durbin-Watson menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, hasil dari pengujian ini dilihat dengan membandingkan nilai D-W dan nilai *d* dari tabel Durbin-Watson dengan kriteria uji sebagai berikut:

a. Jika D-W < $d_L$atau D-W > 4-d_L , maka pada data terdapat autokorelasi.
b. Jika d_U < D-W < 4-d_U, maka pada data tidak terdapat autokorelasi.
c. Jika $d_L \leq$ D-W $\leq d_U$ atau 4-$d_L \leq$ D-W $\leq$ 4-d_U , maka tidak ada kesimpulan.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752[a]	.565	.533	6425.061	.779

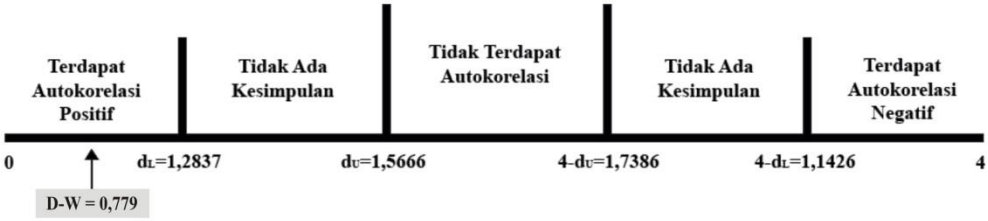
a. Predictors: (Constant), DER, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan output iatas dengan dapat diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) yaitu sebesar 0,779, dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan jumlah n = 30, serta k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) adalah sebagai berikut :

d_L = 1,2837, 4-d_L = 1,1426, d_U = 1,5666 dan 4-d_U = 1,7386

Karena nilai statistik pada model regresi Durbin-Watson sebesar 0,779 yaitu berada dibawah 1,2837, atau D-W < d_L , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi pada model regresi. Adanya gejala autokorelasi pada penelitian ini mengindikasikan akan menghasilkan koefisiien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya memungkinkan terjadinya tingkat kesalahan yang signifikan, dan koefisien regresi tidak stabil. Untuk lebih mudah memahami kriteria uji di atas dapat dilihat gambar kriteria uji dibawah ini.



Gambar 4.8
Penggambaran Tabel Durbin-Watson pada Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Setelah dilakukan pengujian pada keempat tahapan dalam uji asumsi klasik, selanjutnya akan dilakukan pengujian analisis linear berganda, yaitu mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 6 tahun pengamatan pada 5 perusahaan. Dalam analisis linear berganda pada penelitian ini, perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0.

Bentuk model persamaan regresi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut :

$$\textbf{Harga Saham} = \alpha + \beta_1 \textbf{ x Price Earning Ratio} + \beta_2 \textbf{ x Debt to Equity Ratio}$$

Perhitungan tersebut selanjutnya dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Model Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2491.260	4659.063		.535	.597
	PER	1049.017	241.136	.585	4.350	.000
	DER	-8157.942	3480.123	-.315	-2.344	.027

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari output di atas dapat diketahui koefisien-koefisien regresi pda penelitian ini, sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\textbf{Harga Saham}_t = 2491{,}260 + 1049{,}017*\textbf{PER}_t - 8157{,}942*\textbf{DER}_t$$

4.1.3.1 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode Tahun 2008-2013.

1. Analisis Korelasi Parsial

Menghitung korelasi secara parsial antara *Price Earning Ratio* (X_1) dengan Harga Saham (Y) apabila *Debt to Equity Ratio* (X_2) dianggap tetap. Perhitungan untuk memperoleh hasil korelasi tersebut menggunakan analisis *pearson* dan dilakukandengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Koefisien Korelasi Parsial Antara *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Harga Saham	PER
DER	Harga Saham	Correlation	1.000	.642
		Significance (2-tailed)	.	.000
		Df	0	27
	PER	Correlation	.642	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		Df	27	0

Berdasarkan output diatas hubungan antara *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham ketika *Debt to Equity Ratio* tetap adalah sebesar 0,642, yaitu berada diantara 0,600 sampai 0,799. Artinya *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham ketika *Debt to Equity Ratio* tidak mengalami perubahan. Pada output diatas pun menunjukan nilai korelasi yang positif antara *Price Earning Ratio* dan harga saham, artinya bahwa ketika *Price Earning Ratio* meningkat maka harga saham akan mengalami peningkatan pula.

2. Koefisien Determinasi

Besar pengaruh *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham ketika *Debt to Equity Ratio* tetap dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd = (r)^2 \times 100\%}$$

Kd = $(0{,}642)^2$ x 100%

Kd = 41,2%

Besar nilai koefisien determinasi pada variabel *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham ketika *Debt to Equity Ratio* tetap yaitu sebsar 41,2%. Sementara sisanya yaitu sebesar 58,8% dipengaruhi oleh faktor lain selain *Price Earning Ratio.*

3. Pengujian Hipotesis

Uji Statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel independen *Price Earning Ratio* (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham (Y). Adapun hipotesis yang telah dibuat untuk melakukan uji statistik t untuk *Price Earning Ratio* (PER) terhadap variabel terikat harga saham pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_o: $\beta_1 = 0$ *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H_a: $\beta_1 \neq 0$ *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

Derajat bebas (db = n – k – l) = (30 - 2 – 1) = 27

Kriteria dalam menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu sebagai berikut :

1. Koefisien dengan hasil positif :
   - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
   - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)
   - Tolak Ho jika nilai t-sign < $\alpha = 0,05$.
2. Koefisien dengan hasil negatif :
   - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)
- Jika nilai t-sign < α = 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan hipotesis tersebut untuk mencari nilai t_{hitung} yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_1 = r_1y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1y^2)}}$$

Keterangan : t_1 = nilai t_{hitung} untuk variabel X_1
r_1y = nilai korelasi X_1 terhadap Y
n = jumlah sampel
k = jumlah variabel independen

Maka nilai t_{hitung} pada model regresi untuk variabel *Price Earning Ratio* (X_1) yaitu sebagai berikut:

$$t_1 = 0{,}642\sqrt{\frac{30-2-1}{(1-0{,}642^2)}}$$

$$t_1 = 0{,}642\sqrt{\frac{27}{(1-0{,}412)}}$$

$$t_1 = 0{,}642\sqrt{45{,}918}$$

$$t_1 = 0{,}642(6{,}776)$$

$$t_1 = 4{,}350$$

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial (Uji Statistik t)

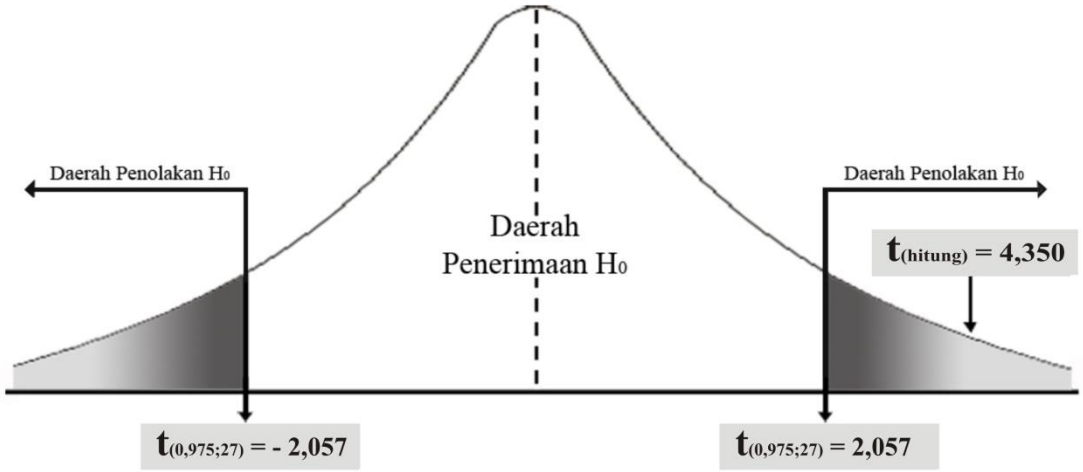
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2491.260	4659.063		.535	.597
	PER	1049.017	241.136	.585	4.350	.000
	DER	-8157.942	3480.123	-.315	-2.344	.027

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan baik secara manual maupun dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, maka diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Price Earning Ratio* sebesar 4,350. Sedangkan nilai t_{tabel} (2-tailed) sebesar 2,0181. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan nilai t_{hitung} (4,350) > t_{tabel} (2,0181) dan nilai t-sign 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengambilan Kesimpulan Hipotesis



Gambar 4.9
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Hasil Pengujian Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial (Uji Statistik t)

Berdasarkan gambar diatas, bahwa dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk variabel *Price Earning Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar 4,350, yaitu berada pada daerah penolakan H_0, hal tersebut berarti bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.1.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode Tahun 2008-2013.

1. Analisis Korelasi Parsial

Menghitung korelasi secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan Harga Saham (Y) apabila *Price Earning Ratio* (X_1) dianggap tetap. Perhitungan untuk memperoleh hasil korelasi tersebut menggunakan analisis *pearson* dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Koefisien Korelasi Parsial Antara *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Harga Saham	DER
PER	Harga Saham	Correlation	1.000	-.411
		Significance (2-tailed)	.	.027
		Df	0	27
	DER	Correlation	-.411	1.000
		Significance (2-tailed)	.027	.
		Df	27	0

Berdasarkan output diatas hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham ketika *Price Earning Ratio* tetap adalah sebesar 0,411, yaitu berada diantara 0,400 hingga 0,599. Artinya *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan

yang sedang dengan harga saham ketika *Price Earning Ratio* tidak mengalami perubahan. Pada output diatas pun menunjukan nilai korelasi yang negatif antara *Debt to Equity Ratio* dan harga saham, artinya bahwa ketika *Debt to Equity Ratio*meningkat maka sebaliknya harga saham akan mengalami penurunan.

2. Koefisien Determinasi

Besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham ketika *Price Earning Ratio* tetap dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd = (r)^2 \times 100\%}$$

Kd = $(-0{,}411)^2$ x 100%

Kd = 16,9%

Besar nilai koefisien determinasi pada variabel *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham ketika *Price Earning Ratio* tetap yaitu sebesar 16,9%. Sementara sisanya yaitu sebesar 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain selain *Debt to Equity Ratio*. Hal tersebut menunjukan bahwa akan memungkinkan terjadinya penurunan harga saham meski variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, karena terdapat pengaruh faktor-faktor lain yang lebih besar dibandingkan pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, salah satunya seperti *Price Earning Ratio*. Sehingga hasil koefisien determinasi parsial untuk variabel *Debt to Equity Ratio* tersebut mendukung fenomena yang terjadi pada penelitian ini, bahwa meski disaat terjadi penurunan harga saham pada PT Astra Internasional Tbk. (ASII) dan PT United Tractors Tbk. (UNTR) terjadi, variabel *Debt to Equity Ratio* pun menurun.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis parsial antara variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel terikat harga saham.Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

Ho: $\beta_2 = 0$ *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Ha: $\beta_2 \neq 0$ *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Taraf Signifikansi $\alpha = 5\%$

Derajat bebas (db = n – k – l) = (30 - 2 – 1) = 27

Kriteria dalam menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu sebagai berikut:

1. Koefisien dengan hasil positif :
   - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
   - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)
   - Tolak Ho jika nilai t-sign < $\alpha = 0,05$.
2. Koefisien dengan hasil negatif :
   - Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
   - Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)
   - Jika nilai t-sign < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan hipotesis diatas untuk mencari nilai t_{hitung} yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_2 = r_2y\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_2y^2)}}$$

Keterangan : t_2 = nilai t_{hitung} untuk variabel X_2
r_2y = nilai korelasi X_2 terhadap Y
n = jumlah sampel
k = jumlah variabel independen

Maka nilai t_{hitung} pada model regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) yaitu sebagai berikut:

$$t_2 = -0{,}411\sqrt{\frac{30-2-1}{(1-(-0{,}411)^2)}}$$

$$t_2 = -0{,}411\sqrt{\frac{27}{(1-0{,}169)}}$$

$$t_2 = -0{,}411\sqrt{32{,}491}$$

$$t_2 = -0{,}411(5{,}70)$$

$$t_2 = -2{,}343$$

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial (Uji Statistik t)

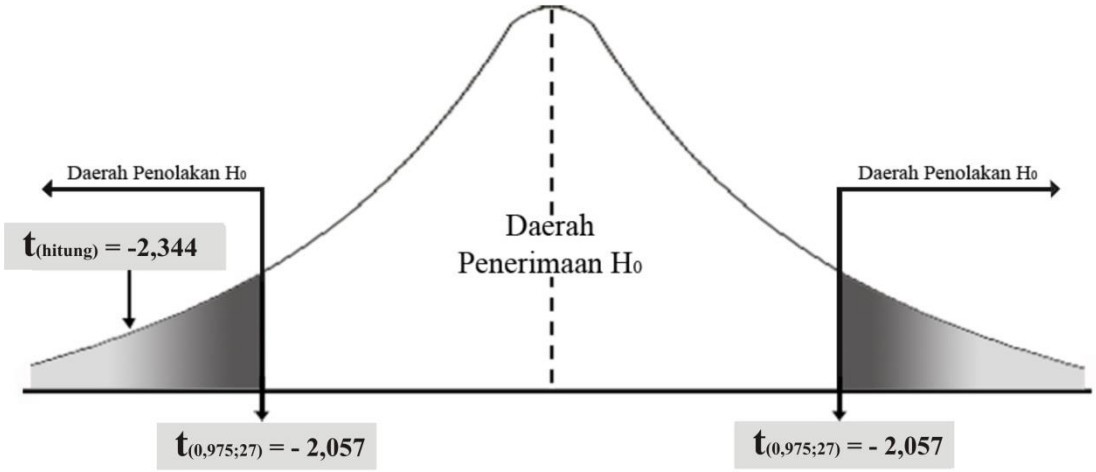
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2491.260	4659.063		.535	.597
	PER	1049.017	241.136	.585	4.350	.000
	DER	-8157.942	3480.123	-.315	-2.344	.027

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar -2,343, sedangkan perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar -2,344. Sedangkan nilai t_{tabel} (2-tailed) sebesar -2,0181. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan nilai t_{hitung} (-2,343 atau -2,344) < t_{tabel} (-2,0181) dan nilai t-sign 0,027< 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengambilan Kesimpulan Hipotesis



Gambar 4.10
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Hasil Pengujian Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial (Uji Statistik t) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial

Berdasarkan gambar diatas, bahwa dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar -2,344, yaitu berada pada daerah penolakan H_0, hal tersebut berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.1.3.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Simultan pada Perusahaan yang Tergabung dalam Grup Astra Periode Tahun 2008-2013.

1. Analisis Korelasi Simultan

Analisis koefisien korelasi secara simultan digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara *Price Earning Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap Harga Saham (Y) secara simultan. Korelasi ini dapat dihitung menggunakan analisis *pearson*, karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu rasio.Perhitungan untuk memperoleh hasil korelasi tersebut menggunakan analisis *pearson* dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Koefisien Korelasi Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752[a]	.565	.533	6425.061	.779

a. Predictors: (Constant), DER, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat terlihat bahwa pada tabel 4.13 menunjukan hubungan kedua variabel independen (*Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara simultan dengan variabel dependen (harga saham). Pada model regresi dalam penelitian ini, nilai R yaitu sebesar 0,752. Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham, karena nilai R berada diantara 0,600 hingga 0,799.

2. Koefisien Determinasi Simultan

Analisis Koefsien Determinasi digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen *Price Earning Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) memiliki dampak terhadap variabel dependen Harga Saham (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Besar nilai koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Kd = (r)^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

Sehingga diperoleh nilai Koefisien Determinasi simultan sebagai berikut :

$Kd = (0{,}752)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}565 \times 100\%$

$Kd = 56{,}5\%$

Berikut ini hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.752[a]	.565	.533	6425.061	.779

a. Predictors: (Constant), DER, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui nilai R *Square* yaitu sebesar 0,565. Hal ini berarti bahwa variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to*

Equity Ratio secara bersama-sama mempengaruhi harga saham sebesar 56,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,5% dipengaruhi oleh faktor lain selain *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio.*

3. Pengujian Hipotesis

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel independen *Price Earning Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham (Y) secara simultan. Adapun hipotesis dan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 yang telah dibuat untuk melakukan uji statistik F adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis:

$H_o : \beta_{1,2} = 0$ *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

$H_a : \beta_{1,2} \neq 0$ *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Taraf Signifikansi α= 5% atau 0,05

Derajat bebas (db = n – k – l) = (30 - 2 – 1) = 27

Kriteria dalam menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis secara simultan yaitu dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yaitu sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$maka H_0 ditolak (signifikan)
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)
- Jika nilai F-sign < α = 0,05 maka H_0 ditolak

Berdasarkan hipotesis diatas untuk mencari nilai F_{hitung} yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan : Fh = nilai F_{hitung} untuk variabel X_1 dan X_2
R^2 = nilai korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y
n = jumlah sampel
k = jumlah variabel independen

Maka nilai F_{hitung} pada model regresi yaitu sebagai berikut :

$$Fh = \frac{0{,}752^2/2}{(1 - 0{,}752^2)/(30 - 2 - 1)}$$

$$Fh = \frac{0{,}565/2}{(1 - 0{,}565)/(27)}$$

$$Fh = \frac{0{,}2825}{0{,}01611}$$

$$Fh = 17{,}535$$

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v20.0 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Pengujian Model Regresi Secara Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.447E9	2	7.236E8	17.529	.000[a]
	Residual	1.115E9	27	4.128E7		
	Total	2.562E9	29			

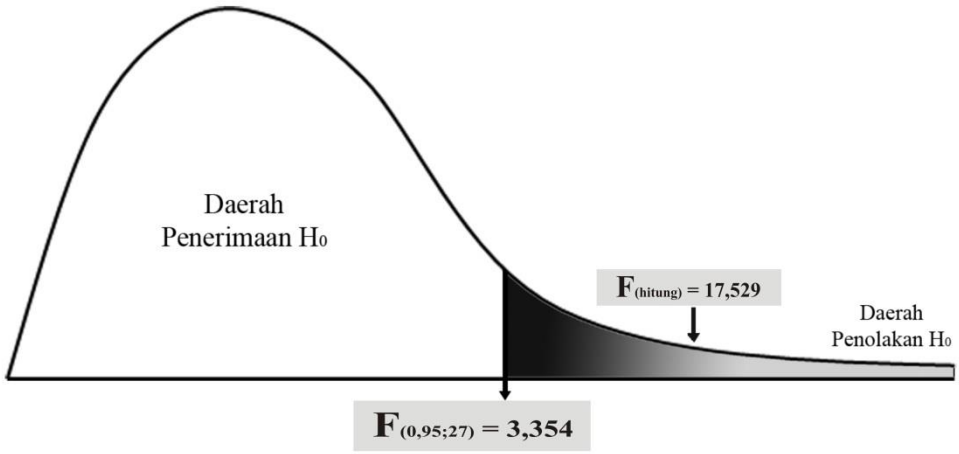
a. Predictors: (Constant), DER, PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual diperoleh F_{hitung} variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar

17,535, sementara pada perhitungan dengan menggunakan *software* IBM SPSS v20.0 nilai F_{hitung} yaitu sebesar 17,529, selanjutnya nilai F_{hitung} tersebut akan dibandingkan dengan nilai pada F_{tabel}. Nilai F_{tabel} (2-tailed) yaitu sebesar 3,354.Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, nilai F_{hitung} (17,535 atau 17,529) > F_{tabel} (3,354) dan nilai probabilitas 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau secara simultan *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Pengambilan Kesimpulan Hipotesis



Gambar 4.11
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Hasil Pengujian Model Regresi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan gambar diatas, bahwa dapat dilihat nilai F_{hitung} untuk variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar 17,529, yaitu berada pada daerah penolakan H_0, hal tersebut berarti bahwa *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham dapat digeneralisasikan atau diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan pada perusahaan yang tergabung dalam Grup Astra yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan beberapa pengujian dalam penelitian ini, selanjutnya terdapat beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini mengenai hasil pengujian untuk variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, baik secara parsial maupun secara simultan.

4.2.1 Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial

Hasil pengujian analisis linear berganda, maka diperoleh hasil nilai koefisien regresi untuk variabel *Price Earning Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar 1049,017. Hal tersebut menunjukan bahwa setiap satu persen peningkatan *Price Earning Ratio* maka akan meningkatkan harga saham sebesar 1049,017, dengan asumsi *Debt to Equity Ratio* perusahaan tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk variabel *Price Earning Ratio* terhadap harga saham yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang mencerminkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham, yang terlihat dari hasil pengujian korelasi parsial, yaitu sebesar 0,642. Besar pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham disaat *Debt to Equity Ratio* dianggap konstan yaitu sebesar 41,2%. Sementara sisanya

yaitu sebesar 58,8% dipengaruhi oleh faktor lain selain *Price Earning Ratio* yang tidak diteliti, seperti *Earning Per Share* atau *Devidend Per Share*.

Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh menunjukan bahwa H_0 ditolak, atau *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 4,350 dengan arah yang positif, yaitu lebih besar dari nilai t_{tabel}. Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *Price Earning Ratio* terhadap harga saham tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan perusahaan mengenai harga pasar per lembar saham yang dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham yang dimiliki perusahaan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan. Informasi *Price Earning Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, selain itu *Price Earning Ratio* yang tinggi mencerminkan tingkat pertumbuhan yang tinggi dari suatu perusahaan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan minat investor untuk membeli saham perusahaan dan dengan semakin meningkatnya permintaan atas saham suatu perusahaan, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukan bahwa hal tersebut telah menjawab fenomena yang terjadi pada penelitian ini, bahwa *Price Earning Ratio* merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham dengan arah yang positif, yang menunjukan bahwa ketika informasi *Price Earning Ratio* yang meningkat harga saham pun akan meningkat.

Hasil penelitian tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Eduardus Tandelilin (2010:320) yang mengatakan semakin tinggi *Price Eaning Ratio* meningkatkan daya tarik investor, sehingga harga saham meningkat. Selain itu hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Zuliarni (2012), Nidhi Malhotra (2013), Abied Luthfi Safitri (2013), Muhammad Nauman Khan (2012), yang menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham dan secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham

4.2.2 Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Parsial

Pada pengujian analisis linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar -8157,942. Nilai tersebut menunjukan bahwa satu persen peningkatan yang terjadi pada variabel *Debt to Equity Ratio*dalam perusahaan maka akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan tersebut sebesar 8157,942, dengan asumsi bahwa *Price Earning Ratio* perusahaan tidak mengalami perubahan atau konstan.

Hasil pengujian koefisien korelasi parsial menunjukan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan yang sedang dengan harga saham ketika varibel *Price Earning Ratio* tidak berubah, hal tersebut trlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,411 dengan arah yang negatif. Besar pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yaitu sebesar 16,9%. Sementara sisanya yaitu sebesar 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain selain *Debt to Equity Ratio*. Hal tersebut mecerminkan bahwa akan memungkinkan terjadinya penurunan harga saham

meski variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, karena terdapat pengaruh faktor-faktor lain yang lebih besar dibandingkan pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, salah satunya seperti *Price Earning Ratio*. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, mengindikasikan bahwa investor lebih mengutamakan informasi *Price Earning Ratio* yang berkaitan dengan keuntungan perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan pembelian saham dibandingkan informasi *Debt to Equity Ratio* yang berkaitan dengan resiko investasi. Karena apabila perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, maka resiko investasi akan berkurang dalam mengatasi pembayaran kewajiban.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,344. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} untuk nilai koefisien yang bertanda negatif, sehingga hipotesis H_o ditolak atau variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham tersebut menunjukan bahwa informasi yang berkaitan mengenai total kewajiban dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan digunakan investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam keputusan investasi yang akan dilakukan. Apabila informasi perusahaan menunjukan total kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan total ekuitas, maka diindikasikan perusahaan tersebut memiliki ketergantungan yang lebih besar pada pihak luar dibandingkan pihak

pemegang saham perusahaan itu sendiri, sehingga hak pemegang saham atas dividen perusahaan berkurang, bahkan memungkinkan untuk tidak mendapatkan dividen, karena beban atas pembayaran kewajiban dan bunga dari kewajiban itu sendiri menjadi lebih besar. Hal tersebut mengakibatkan investor merasa resiko dalam berinvestasi menjadi lebih besar apabila membeli saham perusahaan dengan angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dan menyebabkan kepercayaan investor berkurang, sehingga permintaan atas saham perusahaan berkurang dan menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Hasil penelitian secara parsial untuk variabel *Debt to Equity Ratio* tersebut menjawab fenomena yang terjadi pada penelitian ini, bahwa disaat terjadi penurunan variabel *Debt to Equity Ratio* akan meningkatkan harga saham, sehingga kejadian yang terjadi sebaliknya yaitu ketika harga saham menurun tetapi *Debt to Equity Ratio* pun menurun dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Fakhruddin dan Hadianto (2001:61), yang menyatakan bahwa semakin kecil rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Putu Dina Aristya Dewi, dan I.G.N.A. Suaryana (2013), Stella (2009), Uwalomwa Uwuigbe, Olowe Olusegun, Agu Godswill (2012), dan Maryam Nadir (2012), hasil dari keempat penelitian tersebut mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.2.3 Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Simultan.

Pengujian analisis linear berganda, diperoleh nilai konstanta α sebesar 2491,260. Hal tersebut mencerminkan bahwa ketika *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sama dengan nol, maka harga saham perusahaan bernilai sebesar 2491,260.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi secara simultan, yaitu sebesar 0,752, menunjukan bahwa *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham. Besar pengaruh variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham sebesar 56,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti laba per lembar saham, tingkat suku bunga, jumlah kas deviden yang diberikan dan jumlah laba yang didapatkan perusahaan (Weston dan Brigham, 2001;26).

Pada hasil pengujian hipotesis simultan untuk variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,529, angka tersebut lebih besar dari F_{tabel}. Hal tersebut menunjukan bahwa secara simultan *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adanya pengaruh yang signifikan tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan perusahaan berkaitan dengan, harga saham, pendapatan per lembar saham, total kewajiban, dan total ekuitas,

menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk membeli saham suatu perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013), yang menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.